

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif

1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, keterampilan berkomunikasi, dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam kelas. Dalam pembelajaran di sekolah diperlukan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang diarahkan oleh guru di kelas, sehingga model pembelajaran kooperatif menggunakan model TPS. Astuti (2017 : 17) Bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sulaiman, S. (2023) Think Pair Share menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 Anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif dibandingkan penghargaan individual. Think Pair Share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland sebagai salah satu struktur kegiatan cooperative learning. Model pembelajaran juga menerapkan tiga langkah **Think** (berpikir secara individual), **Pair** (berpikir secara kelompok), **Share** (Berbagi jawaban dengan kelompok lain atau seluruh kelas). Shoimin (2018:208) menyatakan bahwa TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu satu sama lain.

Menurut Nining Marianingsih dan Mistina Hidayati (2018 : 42) ide utama dari belajar kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya, dalam hal ini siswa bekerja dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lainnya dalam belajar.

a. Keunggulan TPS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1. Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa

Menurut Penelitian oleh SuliantoPurnamasari,dan Febrianto (2019), Penerapan TPS meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran,yang berdampak positif pada hasil belajar mereka. Maka TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan tahap berpikir individu,diskusi berpasangan,dan berbagi didepan kelas. Sehingga siswa lebih semangat terdorong untuk berpartisipasi.

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Masriadi,Azis,dan Syamsuria (2024) menemukan bahwa penerapan TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Jadi dalam tahapan diskusi dan kolaborasi,TPS membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Meningkatkan Pemahaman Materi

Putri (2024) Menunjukkan bahwa TPS efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide pokok dan ide pendukung dalam teks deskripsi. Diskusi berpasangan memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman dan klarifikasi konsep, yang dapat meningkatkan pemahaman materi.

b. Kelemahan TPS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1. Pengelolaan Waktu yang Menantang

Tahapan dalam TPS memerlukan pengelolaan waktu yang efektif. Jika tidak diatur dengan baik, proses diskusi dapat memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan,yang dapat mengganggu alokasi waktu untuk materi lainnya.

2. Ketergantungan Pada Kemampuan Siswa

Keberhasilan TPS sangat bergantung pada kemampuan individu siswa. Jika terdapat pasangan dengan kemampuan yang kurang seimbang,siswa dengan kemampuan lebih rendah mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal dari diskusi.

3. Keterbatasan Ide yang Muncul

Diskusi dalam pasangan mungkin menghasilkan ide yang lebih terbatas dibandingkan dengan diskusi kelompok yang lebih besar. Hal ini dapat membatasi eksplorasi konsep dan pemahaman yang lebih mendalam.

Secara Keseluruhan, Model Pembelajaran TPS memiliki potensi besar dalam Meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan partisipasi aktif kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman materi. Namun, untuk memaksimalkan efektivitasnya, Penting bagi pendidik untuk mengelola waktu dengan baik. Mempertimbangkan kemampuan individu siswa dalam pembentukan kelompok, dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memahami definisi, langkah-langkah penerapan, serta keunggulan dan kelemahan TPS, guru dapat merancang strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Karakteristik Utama Pembelajaran Kooperatif meliputi :

a. Unsur-Unsur Utama Pembelajaran Kooperatif

1. Pembelajaran Secara Tim

Siswa Bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

2. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan Tim Kelompok tergantung pada pemikiran kontribusi anggota kelompok.

3. Interaksi Tatap Muka

Anggota kelompok berinteraksi langsung untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah.

4. Tanggung Jawab Perseorangan

Setiap anggota bertanggung jawab atas bagian tugasnya dan pemahaman materi.

5. Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik.

6. Evaluasi Proses Kelompok

Kelompok mengevaluasi efektivitas kerja sama dan mencari perbaikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam pembelajaran kooperatif yaitu, pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim inilah yang akan berdiskusi untuk

mencapai tujuan pembelajaran sehingga membuat siswa belajar dan saling membantu satu sama lain didalam kelompok masing-masing.

Pembelajaran Kooperatif Terdapat lima unsur diterapkannya dalam model pembelajaran Kooperatif Menurut Johnson Sutton (2021), yaitu :

1. Saling ketergantungan positif antar siswa

Siswa bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan saling mendukung serta melengkapi agar tujuan tersebut tercapai.

2. Interaksi siswa yang meningkat

Siswa berinteraksi untuk membantu keberhasilan satu sama lain dan berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat terhadap permasalahan yang dihadapi bersama.

3. Tanggung jawab individual :

Setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti membantu siswa lain yang memerlukan bantuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama.

4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Siswa belajar bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam kelompok serta dengan siswa diluar kelompoknya.

5. Proses Kelompok

Pembelajaran Kooperatif melibatkan kerja sama, diskusi, dan usaha bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kholifah (2019) Menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Peningkatan ini melaksanakan pembelajaran yang sesuai dan pemberian penghargaan saat tanya jawab, Yang mampu meningkatkan motivasi setiap anggota untuk saling bekerja sama. Dengan upaya ini adanya perubahan metode pembelajaran yang bermutu dan saling mendorong kecakapan siswa untuk berinteraksi dengan sesama. Maka dengan menerapkan unsur-unsur tersebut, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial siswa.

Think Pair Share (TPS)

2.1 Pengertian Model Think Pair Share

Model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk mempengaruhi interaksi siswa. TPS memberikan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1987 di Universitas Maryland.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan hendaknya sendiri. Model Pembelajaran yakni mendorong minat dan pemahaman serta keaktifan siswa.

Kurniasih (2016:5) Menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif Think Pair Share adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model Pembelajaran TPS juga mengajak siswa untuk bernalar, berpikir dengan leluasa, mencari jawaban dengan akurat, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sondek, Sukayasa, & Jaeng (2017 : 5). Hal lain yang perlu diterapkan Model Pembelajaran Melatih siswa dan meningkatkan hasil belajar secara mandiri, juga siswa dapat memahami betapa pentingnya suatu diskusi dan memecahkan suatu pokok permasalahan di mata pelajaran IPS. Model Pembelajaran Kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar yang mengarah meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dari pada menggunakan model konvensional dengan metode ceramah yang membuat siswa jenuh dan bosan dalam pembelajaran.

Langkah – Langkah Penerapan Model TPS yang mengarah ke pendekatan deskriptif kualitatif dalam pembelajaran meliputi

Mekanisme Model Think Pair Share (TPS) atas dasar utama Shoimin (2016:208) Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. kemudian model ini dikembangkan oleh Fatkhan Amirul Huda (2017) langkah langkah model pembelajaran Think Pair Share :

1. Guru Menjelaskan Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Guru Memberikan appersepsi mengenai materi yang disampaikan
3. Guru Menyampaikan isi materi
4. Guru Memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir

5. Siswa berpikir untuk memperoleh jawaban (waktu kurang lebih 3 menit)
6. Siswa diminta untuk berpasangan dengan temannya
7. Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan pertanyaan guru
8. Siswa Menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas.
9. Guru Memberikan kesimpulan dan meluruskan jawaban siswa dan menambah jawaban siswa

1. Think (Berpikir)

Guru menyampaikan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri, merenungkan, dan menulis jawaban atau pendapat mereka. Tahap ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif.

2. Pair (Berpasangan)

Setelah berpikir mandiri, siswa diminta berpasangan dengan teman sebangku atau kelompok kecil untuk mendiskusikan jawaban atau pendapat mereka. Dalam diskusi ini, siswa saling bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, dan memperdalam wawasan mereka tentang topik yang dibahas.

3. Share (Berbagi)

Setelah diskusi berpasangan, beberapa anggota kelompok diminta untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Tahap ini memungkinkan siswa untuk mengomunikasikan pemikiran mereka, mendengarkan perspektif lain, dan memperkaya pemahaman kolektif kelas.

b. Kelebihan dan kekurangan Metode Pembelajaran Think Pair Share

pencapaian pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri dan mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain :

I. Kelebihan Think Pair Share

1. Diskusi mengajak semua siswa secara langsung pada KBM.
2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing
3. Diskusi kelompok dapat menambahkan ide dan mengembangkan kemampuan Berpikir dan sikap berpengetahuan

4. Kebiasaan mengajukan pertanyaan dan mempertahankan ide dengan beradab dalam diskusi diharapkan para siswa dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri
5. Diskusi membuat berkembangnya sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

II. Kekurangan Think Pair Share

1. Suatu diskusi dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab adanya ketergantungan kepada kepemimpinan dan partisipasi anggota.
2. Suatu diskusi memerlukan daya serap keterampilan
3. Jalan diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol
4. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat di diskusikan.
5. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak
6. Adanya keberanian siswa dalam mengemukakan buah pemikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.

Penerapan model TPS dalam pembelajaran bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam siswa terhadap materi memungkinkan eksplorasi berbagai perspektif dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kholifah (2019) Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Peningkatan ini dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai langkah-langkah TPS dan pemberian penghargaan saat tahap berbagi yang mampu meningkatkan motivasi setiap anggota untuk saling bekerja sama.

Hasil Belajar Siswa

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri si belajar akibat dari pengalaman yang diperoleh dari serangkaian kegiatan dan bukan perubahan tingkah laku yang diakibatkan karena pematangan. Hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pendidikan. Pemahaman yang komprehensif tentang pengertian hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Lisyalama (2024) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar, mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan merupakan nilai yang diperoleh siswa dari proses belajarnya. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai oleh siswa untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2023) Hasil belajar adalah pencapaian hasil dalam bentuk angka maupun skor yang diberikan setelah tes pembelajaran berlangsung. Materi yang diteskan disesuaikan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kemampuan siswa dapat diukur dengan melihat dari nilai tes siswa, apakah siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik apa belum. Jika nilai siswa telah ditetapkan maka siswa tersebut telah dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Menurut W.Winkel (dalam Zakky, 2018:7)

Hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Yang dimaksud hasil belajar adalah sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil jika pengetahuan siswa bertambah dari hasil

sebelumnya. Jika pengetahuan siswa tidak bertambah perlu diadakan evaluasi sehingga proses pembelajaran selanjutnya dapat berhasil. Pada akhir proses pembelajaran diadakan evaluasi dengan tes untuk melihat hasil belajar siswa. Dari angka yang diperoleh siswa dapat ditentukan apakah siswa tersebut sudah tuntas belajar atau belum. Secara umum pembelajaran dikatakan tuntas apabila 70% siswa mendapat nilai 60 (KKM dilokasi sekolah). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Adapun Bentuk Faktor-Faktor sebagai berikut :

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama:

1. Faktor Internal

a. Faktor Jasmani (Fisiologis)

- **Kesehatan:** Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran dengan optimal. Sebaliknya, kesehatan yang terganggu dapat menurunkan konsentrasi dan partisipasi dalam belajar.
- **Cacat Tubuh:** Keterbatasan fisik dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar tertentu.

b. Faktor Psikologis

- **Intelegensi:** Tingkat kecerdasan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.
- **Perhatian:** Kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran sangat penting untuk memahami dan mengingat informasi.
- **Minat:** Ketertarikan terhadap mata pelajaran meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.
- **Bakat:** Kemampuan khusus yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi keberhasilan dalam bidang tertentu.
- **Motivasi:** Dorongan internal yang membuat siswa giat belajar. Motivasi yang tinggi biasanya berbanding lurus dengan hasil belajar yang baik.
- **Kematangan:** Tingkat perkembangan fisik dan mental yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran.

- **Kesiapan:** Kesiapan mental dan fisik untuk belajar mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

- **Kondisi Ekonomi:** Keadaan finansial keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar bagi siswa.
- **Perhatian Orang Tua:** Dukungan dan bimbingan orang tua berperan penting dalam motivasi dan keberhasilan belajar siswa.
- **Relasi Antar Anggota Keluarga:** Hubungan harmonis dalam keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

- **Kualitas Guru:** Kompetensi dan metode mengajar guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- **Fasilitas Belajar:** Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung proses pembelajaran yang efektif.
- **Kurikulum:** Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa membantu mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Faktor Masyarakat

- **Lingkungan Sosial:** Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi sikap dan motivasi belajar siswa.
- **Media :** Paparan terhadap media dapat mempengaruhi pola pikir dan minat belajar siswa.
- **Kegiatan di Masyarakat:** Keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menambah wawasan dan pengalaman belajar siswa.

b. Indikator Faktor Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan Hasil Belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator antara lain:

- **Pencapaian Akademik :Nilai atau skor yang diperoleh siswa dalam evaluasi atau ujian.**
- **Perubahan Sikap : Adanya, perubahan positif dalam sikap,minat,atau motivasi belajar**
- **Peningkatan Keterampilan : Kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata atau praktik.**

Memahami Defenisi Faktor-Faktor yang mempengaruhi dan indikator keberhasilan hasil belajar siswa sangat penting bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajarn yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Memahami faktor-faktor tersebut penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Penelitian Relevan

Pada penelitian yang relevan ini, peneliti membuat matriks dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. Matriks jurnal ini berisi penggambaran tentang isi jurnal, relevansi atau kesamaan dengan penelitian penulis yang diambil sebagai masukan serta perbedaan jurnal dengan penelitian penulis saat ini.

Berikut merupakan jurnal penelitian relevan yang dibuat agar lebih mudah dipahami:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Selvi, Citra Wibawa, dan Keut Pudjawan (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Banyuning”. Tujuan Penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa Kelas V SD Negeri 5 Banyuning setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan multimedia presentasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 34 siswa kelas V. data hasil belajar dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda dan dianalisis secara deskriptif. Adapun Hasil Penelitiannya adalah Penerapan model TPS meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa dari 66% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Kesimpulan pada penelitian Penerapan Model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Banyuning.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi wibowo (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Share) untuk meningkatkan hasil belajar menyimak Dialog Pendek Bahasa Inggris siswa kelas XI A5 SMK Negeri 2 Singaraja”. Tujuan Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak dialog pendek bahasa inggris melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Metode Penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek 41 siswa kelas XI A5 SMK Negeri 2 Singaraja data dikumpulkan melalui tes dan dianalisis secara deskriptif. Adapun Hasil Penelitian Rata-rata skor siswa meningkat dari 54,50 pada pre-test menjadi 72,75 pada siklus I dan 85,75 pada siklus II. Sebanyak 95% siswa mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Kesimpulannya, Penerapan Model TPS dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kosilah, Nesti Ela, dan Dirham mahyudin (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Wameo”. Tujuan Penelitian untuk

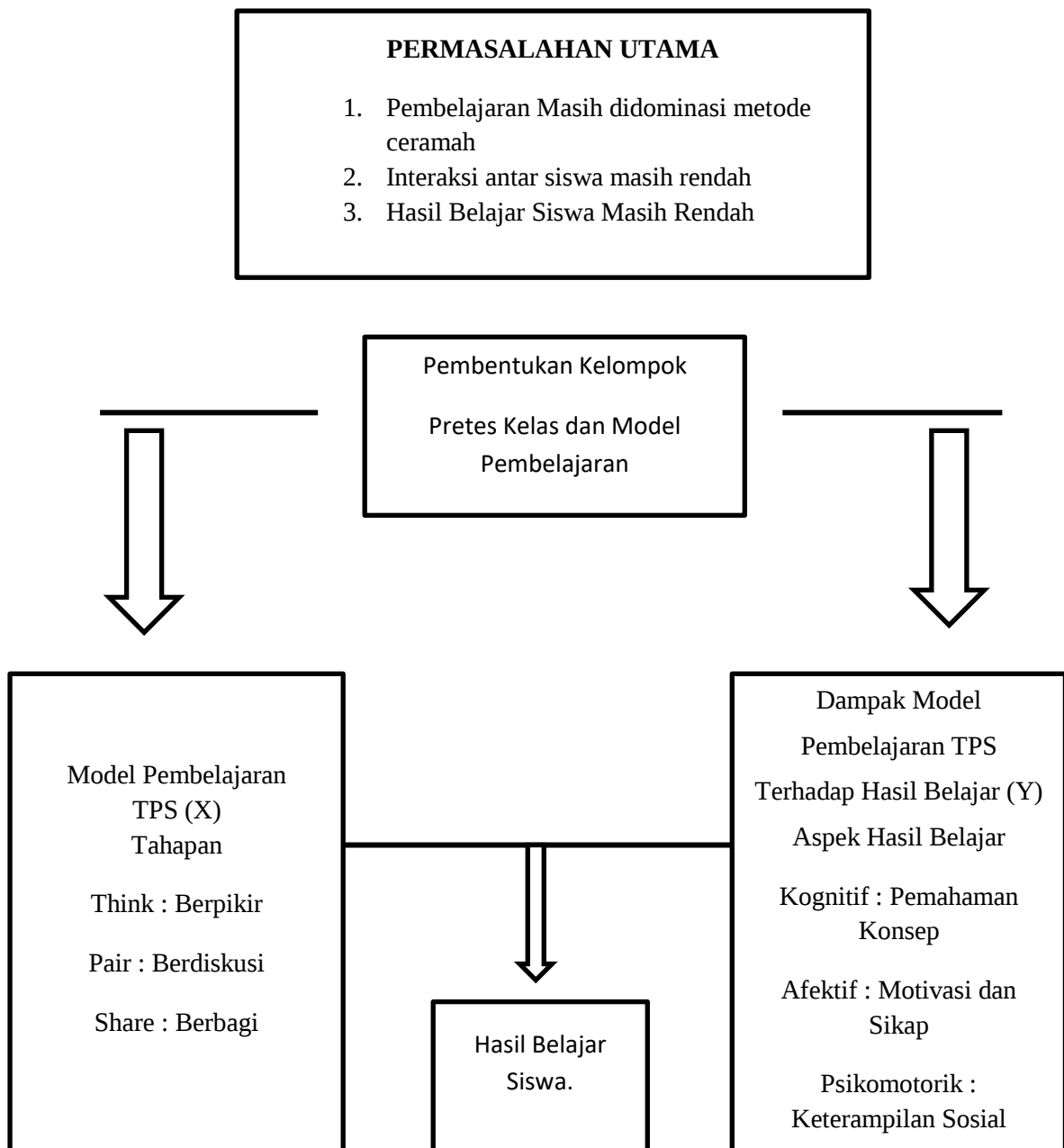
meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikelas V SD Negeri 4 Wameo. Metode Penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek 25 siswa kelas V. data hasil belajar dikumpulkan melalui tes dan dianalisis secara deskriptif. Adapun Hasil Penelitian Nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,2% menjadi 73,4% pada siklus I dan 87,8% pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada prasiklus menjadi 64% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Kesimpulannya, Penerapan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Wameo.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Solindri Pangemanan (2019) dengan judul “Penerapan Think-Pair-Share untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis,motivasi,dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Ichthus Jakarta. Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan proses penerapan TPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis,motivasi belajar, dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Ichthus Jakarta.Metode Penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas dalam 3 siklus dengan subjek 14 siswa kelas VII SMP Ichthus Jakarta. Data dikumpulkan melalui observasi,catatan lapangan,tes tertulis,dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.Adapun hasil penelitian Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 70,42% pada siklus I menjadi 90,83% pada siklus III. Motivasi belajar siswa meningkat dari 73,10% pada siklus I menjadi 92,92% pada siklus III. Hasil belajar meningkat dari 66,25% pada siklus I menjadi 90,66% pada siklus III. Kesimpulannya, penerapan model TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis,motivasi,dan hasil belajar matematika .
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Faridha dan Nuraeni Abbas (2015) dengan judul “Penerapan Model Think-Pair-Share berbantuan Puzzle untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS kelas IV B SDI Siti Sulaechah Kota Semarang”. Tujuan Penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa Kelas IV B SDI Siti Sulaechah Kota Semarang melalui Penerapan Model TPS berbantuan Puzzle.

Metode Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek 29 siswa kelas IV B. Data dikumpulkan melalui tes dan non-tes,kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun hasil yang dilaksanakan yaitu keterampilan guru meningkat dari skor 30% pada siklus I

menjadi 37% pada siklus III. Aktivitas siswa meningkat dari skor 17,86 pada siklus I menjadi 23 pada siklus III. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 55,17% pada siklus I menjadi 86,12% pada siklus III. Jadi kesimpulannya ialah, Penerapan Model TPS Berbantuan Puzzle dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran IPS.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir
(Olahan Sendiri).